

BAB II

ANALISIS TEORITIK TENTANG TANGGAPAN SISWA TERHADAP METODE CERAMAH HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN MASALAH-MASALAH SOSIAL DI LINGKUNGAN SETEMPAT

A. Tanggapan

1. Pengertian Tanggapan

Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Sumadi Suryabrata, 2003: 36). Sejalan dengan pendapat di atas, Kartini Kartono (1996: 58) mendefinisikan tanggapan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan. Sementara itu, Abu Ahmadi (2003: 64) secara lebih rinci mengatakan bahwa tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang (Wasty Soemanto, 2006: 25). Sedangkan menurut Agus Sujanto (2001: 31) tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran manusia setelah mengamati.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tanggapan merupakan kesan-kesan atau gambaran yang didapat setelah individu mengadakan pengamatan. Tanggapan tidak akan muncul tanpa diawali dengan melakukan pengamatan pada waktu lampau, ini berarti tanggapan berbeda

dengan pengamatan. Dalam hal ini, Sumadi Suryabrata (2002: 37) menyebutkan empat perbedaan tanggapan, yaitu:

1. Pada tanggapan cara tersedianya obyek tersebut *representasi*, sedangkan pengamatan disebut *presentasi*.
2. Pada tanggapan obyek tidak ada pada dirinya sendiri, tetapi pada pengamatan ada pada dirinya sendiri.
3. Pada tanggapan terlepas dari unsur tempat, keadaan dan waktu, sedangkan pada pengamatan terikat pada tempat, keadaan dan waktu.
4. Pada tanggapan obyek hanya untuk subyek yang menanggapi, sedangkan pada pengamatan obyek ada pada setiap orang.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Abu Ahmadi (2003: 65-66) mengemukakan perbedaan antara keduanya sebagai berikut:

1. Pengamatan terikat pada tempat dan waktu, sedangkan pada tanggapan tidak terikat pada tempat dan waktu.
2. Obyek pengamatan sempurna dan mendetail, sedangkan obyek tidak mendetail dan kabur.
3. Pengamatan memerlukan perangsang, sedangkan pada tanggapan tidak perlu ada perangsang.
4. Pengamatan bersifat *sensoris*, sedangkan pada tanggapan bersifat *imajiner*.

Jadi, tanggapan adalah bayangan yang tinggal di dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, tanggapan tidak terikat oleh tempat, keadaan dan waktu. Selain itu juga, yang menjadi obyek dari tanggapan itu masih kabur dan tidak mendetail dan juga tidak memerlukan adanya perangsang dan bersifat *imajiner*.

2. Macam-macam Tanggapan

Tanggapan kita tidak hanya menghidupkan kembali apa yang telah diamati (di masa lampau), akan tetapi dapat mengantisipasi yang akan datang atau

mewakili yang sekarang. Dalam hal ini, Sumadi Suryabrata (2002: 36-37) mengemukakan adanya tiga macam tanggapan, yaitu:

1. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan
2. Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi
3. Tanggapan masa kini atau tanggapan *representative* tanggapan mengimajinasikan)

Dengan adanya macam-macam tanggapan tersebut, maka dapat diklasifikasikan dalam tipe-tipe tertentu berdasarkan fungsi indera yang mendasarinya. Sumadi Suryabrata (2002: 39) mengklasifikasikan tanggapan menjadi lima tipe yaitu: 1) *visual*, 2) *auditif*, 3) *taktil*, 4) *gusiatif* dan 5) *olfoktoris*. Disamping itu, Abu Ahmadi (2004: 23-24) menjelaskan macam-macam tipe tanggapan sebagai berikut:

1. Tipe *visual*, artinya manusia itu mempunyai ingatan yang baik/kuat dari apa yang dilihat.
2. Tipe *auditif*, artinya manusia mempunyai ingatan yang kuat dari apa yang didengar.
3. Tipe *motorik*, artinya manusia mempunyai ingatan yang kuat dari rangsangan yang bergerak.
4. Tipe *tekstual*, artinya manusia mempunyai ingatan yang baik dari apa yang diraba.
5. Tipe campuran, artinya semua indera memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga pada waktu seseorang mengindra menggunakan semua indera.

Pembagian tanggapan di atas, menunjukkan bahwa panca indera sebagai modal dasar pengamatan sangatlah penting, karena secara tidak langsung merupakan modal bagi adanya tanggapan sebagai satu fungsi jiwa yang dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat ditimbulkan keseimbangan atau merintang

keseimbangan. Selain dari panca indera, tanggapan jiwa akan didasari oleh adanya ingatan serta cara tanggapan tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Oleh karena itulah tanggapan menjadi suatu yang perlu dilihat dan diukur guna mengetahui gambaran atas pengamatan seseorang terhadap suatu hal.

3. Proses Terjadinya Tanggapan

Di atas telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tanggapan adalah gambaran atau bayangan yang menjadi kesan dalam ingatan seseorang manakala ia telah melakukan pengamatan. Ini berarti tanggapan akan muncul pada jiwa seseorang jika ia telah melakukan penginderaan-penginderaan terhadap suatu obyek.

Sumadi Suryabrata (2002: 37-38) menyatakan gejala terjadinya tanggapan, yaitu :

1. Pengamatan adalah kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada.
2. Bayangan pengiring yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat suatu warna. Bayangan pengiring itu terbagi dua, yang bersifat positif dan bersifat negatif. Bayangan pengiring positif adalah bayangan pengiring yang sama dengan warna obyeknya, sedangkan bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan warna obyeknya.
3. Bayangan *eidetic* yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan.
4. Tanggapan yaitu bayangan yang tinggal setelah melakukan pengamatan. Uraian di atas mengisyaratkan bahwa proses terjadinya tanggapan itu bermula dari pengamatan, bayangan pengiring, kemudian bayangan *eidetic* maka timbulah tanggapan

4. Indikator Tanggapan

Tanggapan di dalam kehidupan manusia memiliki peranan besar. Adapun wujud adanya tanggapan yaitu dengan adanya respon dari *stimulus* yang diberikan

baik positif maupun negatif dalam bentuk perhatian, perasaan, kesadaran atau tindakan nyata. Dengan kata lain, tanggapan tersebut bisa atau sebaliknya.

Tanggapan yang muncul di alam kesadaran itu dapat memperoleh dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lalu. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Sardiman (2007: 218) mengemukakan bahwa sikap menerima atau senang akan menimbulkan perilaku seperti diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap yang kedua adalah acuh tak acuh akan tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah antara sikap pertama dan sikap kedua. Selanjutnya yang ketiga adalah sikap menolak yang tampak pada perilaku negatif, misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain bahkan mempermainkan guru.

B. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pengajaran yang sampai saat ini masih mendominasi metode yang digunakan guru dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena ceramah paling gampang atau paling mudah dilakukan guru. Walau metode ini terbilang klasik, tetapi banyak guru yang menggunakan metode ini dalam proses belajar dan mengajar.

Menurut M. Sobri Sutikno (2008: 91) bahwa metode ceramah merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan dengan kelompok pendengar adalah bahasa lisan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Abdurrakhman Ginting (2010: 43) mengemukakan metode ceramah adalah penyampaian materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajar mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan dievaluasi. Sedangkan menurut Muhammad Ali (1987: 78) bahwa metode ceramah dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah ialah pemberian bahan pelajaran dalam proses belajar dan mengajar dengan memberikan informasi atau uraian secara lisan langsung dari guru kepada peserta didik. Sehingga peserta didik bisa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

2. Indikator Metode Ceramah

Seorang guru dalam menerapkan metode ceramah diperlukan kemampuan dalam memberikan penjelasan sehingga terjadi keaktifan dalam belajar. Menurut Muhammad Ali (2000: 79) bahwa kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki seorang guru ketika memberikan penjelasan dalam menerapkan metode ceramah ialah: 1) kejelasan bahasa; 2) menggunakan contoh secara memadai dan relevan dengan ide; 3) melakukan penekanan dengan informasi tertentu; dan 4) menyusun bahan yang dijelaskan harus secara logis dan jelas.

Kemampuan atau kompetensi di atas, penulis tetapkan sebagai indikator yang ditanggapi siswa terhadap metode ceramah yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Kemampuan-kemampuan di atas mutlak harus

dimiliki oleh guru dalam penggunaan metode ceramah, sebab melalui kemampuan tersebut diharapkan melahirkan tanggapan positif bagi siswa. Secara teoritis dapat diasumsikan bahwa positifnya tanggapan siswa terhadap kompetensi guru dalam penggunaan metode ceramah, maka tujuan pembelajaran akan semakin mudah tercapai.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

A. Kelebihan metode ceramah

Menurut Wina Sanjaya (2006: 148) kelebihan metode ceramah adalah:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- 4) Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan metode ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 32) kelebihan metode ceramah adalah:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah dilaksanakan.
- 3) Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- 4) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah banyak

B. Kekurangan metode ceramah

Menurut Ramayulis (2008: 272) kekurangan metode ceramah adalah:

- 1) Interaksi cenderung bersifat teacher centered (berpusat pada guru).
- 2) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- 3) Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.

- 4) Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa mengarah kepada verbalisme.
- 5) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berpikir.
- 6) Kurang member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.
- 7) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemompaan atau poemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.
- 8) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa.

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011: 32) kekurangan metode ceramah adalah:

- 1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- 2) Anak didik yang lebih tanggap dari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih cepat menerimanya.
- 3) Bila terlalu lama akan membosankan.
- 4) Sukar mengontrol sejauh mana perolehan belajar anak didik.
- 5) Menyebabkan anak didik pasif

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 391) hasil adalah sesuatu yang diadakan dan dijadikan. Belajar menurut M. Sobry Sutikno (2007: 3), merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dilihat ketika siswa sudah mengalami proses pembelajaran serta dinilai dari semua aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengetahui hasil belajar guru harus mengukur, menilai dan

mengadakan evaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan pengukurannya bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan penilaiannya bersifat kualitatif sedangkan evaluasi meliputi mengukur dan dan menilai (Arikunto, 2009: 3).

Menurut Purwanto (2009: 1) evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Hasil pembelajaran merupakan semua aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda (Hamzah B. Uno, 2006: 16).

2. Indikator Hasil Belajar

Dalam hasil belajar terdapat tiga ranah, yaitu: kognitif, psikomotor, dan motorik. Hasil belajar di sini diarahkan pada ranah kognitif yang memiliki unsur-unsur di dalamnya, yakni: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana Sudjana, 2005: 50). Untuk lebih jelasnya dilihat di bawah ini tentang indikator dari setiap unsur dalam prestasi kognitif tersebut.

a. Hasil belajar pengetahuan

Belajar yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal ini meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*) (Winkel, 2005: 274).

b. Hasil belajar pemahaman

Hasil belajar melalui pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam mengurai dari isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain, seperti rumus matematika ke bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu seperti dalam grafis dan cara pengungkapan melalui tes lisan dan tulisan (Winkel, 2005: 274).

c. Hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus dan hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan suatu rumus.

Tingkah laku operasional untuk merumuskan tujuan instruksional pada aplikasi ini, menurut Nana Sudjana (2005: 51) adalah dengan menggunakan kata-kata menghitung, menghubungkan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan dan lain-lain.

d. Hasil belajar analisis

Menurut Winkel (2005: 275) yang dimaksud belajar analisis adalah kemampuan untuk merinci atau kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan atau relasi antar bagian itu.

e. Hasil belajar sintesis

Nana Sudjana (2005: 52) mengemukakan bahwa sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesatuan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Dalam sintesis ini memerlukan kemampuan hapalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

Adapun indikator hasil belajar sintesis ini adalah dapat menghubungkan, menyimpulkan, dan menggeneraliskan (membuat prinsip). Cara pengukurannya adalah melalui tes tertulis dan pemberian tugas (Muhibbin Syah, 2004: 151).

f. Hasil belajar evaluasi

Istilah evaluasi menurut Nana Sudjana (2005: 52) adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar seperti ini dikategorikan paling tinggi, karena terkandung didalamnya semua hasil belajar kognitif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat penting dalam rangka membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Muhibbin Syah (2004: 132-138) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu ada dua yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal adalah:

a. Faktor Fisiologis (Faktor yang bersifat jasmani)

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang melemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak akan berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat.

b. Faktor Psikologis (Faktor yang bersifat rohani)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial itu sebagai berikut:

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tepat terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif

maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terhadap guru maupun mata pelajaran siswa yang positif terhadap guru maupun mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda yang baik bagi keberhasilan proses belajar siswa.

3) Bakat Siswa

Bakat (*aptitude*), secara umum merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebenarnya setiap siswa memiliki bakat yang berpotensi untuk mencapai hasil belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

4) Minat Siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa.

5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism, baik manusia ataupun hewan yang mendorong berbuat sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

6) Kematangan Siswa

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, yang mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Demikian juga dengan kondisi masyarakat tempat siswa tinggal sangat mempengaruhi kegiatan belajar dan berdampak pada prestasi siswa adalah orang tua serta keluarga siswa itu sendiri.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang untuk menentukan hasil belajar siswa. Kesemua faktor-faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai hasil belajar.

Proses belajar mengajar di kelas selalu terkait dengan guru, hubungan sosial, keadaan sekolah, yang semuanya ini akan turut mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini W.S. Winkel (1991: 151-152) menjelaskan bahwa proses belajar

siswa di kelas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: keadaan siswa, keadaan guru, hubungan sosial, sekolah sebagai institusi pendidikan dan faktor situasional.

Adapun menurut Purwanto (2006: 107) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor luar, meliputi: lingkungan alam dan sosial, faktor instrument yang termasuk di dalamnya kurikulum, guru, suasana dan fasilitas, serta administrasi atau manajemen.
- b. Faktor dalam, meliputi: kondisi fisik, bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat kompleks, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya dan berbagai cara ditempuh untuk mencapai prestasi yang baik. Maka untuk mencapai prestasi di sekolah tidak cukup hanya ditunjang oleh intelegensi yang tinggi saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor internal siswa, faktor eksternal siswa dan faktor interaksi belajar mengajar.

D. IPS Sebagai Mata Pelajaran di MI

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mengingat manusia dalam konteks sosialnya demikian luas akan sulit kiranya memberikan definisi dari ilmu pengetahuan sosial, karena IPS merupakan suatu perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*)

dari pelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya. Menurut Idad Suhada (2010: 3-4) definisi IPS dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Di Amerika Serikat dikemukakan oleh *The Committee on the national Education* tahun 1916 mendefinisikan sebagai: “Ilmu yang mempunyai bahan-bahan pokok yang langsung berhubungan dengan tata susunan masyarakat dan manusia yang menjadi anggota masyarakat.”
- b. Menurut Michaelis, 1957 dalam bukunya “*Sosial Studies for Children in a Democracy*” mengemukakan studi sosial dihubungkan dengan manusia dan interaksi dengan lingkungan fisiknya dan sosialnya yang menyangkut hubungan kemanusiaan.
- c. Menurut Nasution (1975) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisiknya maupun dalam dalam lingkungan sosial yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial berarti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.
- d. Dalam GBPP SD (1994) dijelaskan IPS adalah: “Mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah.”

2. Tujuan dan Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Fenton yang dikutip oleh Idad Suhada (2010: 4) secara umum, tujuan mempelajari IPS ada tiga tujuan, yaitu: a. Mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik; b. Mengajar anak didik berkemampuan berpikir; c. Agar

anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya. Sementara itu, mata pelajaran IPS beertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri, 2011: 10).

Sementara itu Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri (2011: 9) mengemukakan bahwa fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian IPS merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SD atau MI yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

3. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Diantaranya:

- a) IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang ilmu-ilmu sosial jika nantinya masuk ke perguruan tinggi.
- b) IPS yang tujuannya mendidik kewarganegaraan yang baik.
- c) IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas.
- d) IPS mempelajari masalah-masalah sosial yang pantas untuk dibicarakan di muka umum.
- e) Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal, yaitu:
 - 1) pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/UUD 1945.
 - 2) Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan (Iif Khoiru Ahmadi & Sofan Amri (2011: 10).

E. Hubungan antara Tanggapan Siswa terhadap Metode Ceramah dengan Hasil Belajar Mereka pada Mata Pelajaran IPS pokok bahasan Masalah-masalah Sosial di Lingkungan Setempat

Tanggapan adalah salah satu fungsi jiwa pokok yang dapat didefinisikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan yang berupa kesan-kesan setelah mengamati. Tanggapan juga berpengaruh terhadap gejala jiwa lain seperti berpikir, perasaan, pengenalan dan emosi. Tanggapan menggerakkan atau merangsang seluruh

daya siswa menjadi hasil belajar. Menurut Purwanto (2008: 44) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Jika seseorang mempunyai tanggapan terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha meraihnya dan memiliki hasil belajar yang tinggi. Maka apabila seseorang memiliki tanggapan yang tinggi terhadap metode ceramah yang digunakan pada mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat, akan memiliki hasil belajar yang tinggi karena adanya kemauan dan rasa senang pada diri siswa. Kecenderungan memiliki kemauan merupakan penggerak untuk berbuat. Sedangkan mempertahankan rasa senang dan menghilangkan rasa tidak senang akan membangkitkan kemauan atau kehendak.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa antara tanggapan dan hasil belajar memiliki hubungan. Secara implisit dapat dikatakan bahwa tanggapan berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika siswa menanggapi proses belajar mengajar secara baik, kemudian memunculkan dorongan pada diri siswa yang didahului oleh tanggapan yang positif, maka siswa akan melakukan kegiatan yang baik (positif) dan akhirnya akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya.